BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui panca indera yang dimilikinya yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo,2010).

Pengetahuan menurut Bloom *dalam* Notoatmodjo (2013), merupakan satu dari tiga domain yang mempengaruhi perilaku manusia. Pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

2. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), terdapat beberapa cara memperoleh pengetahuan, yaitu:

a. Cara kuno atau non modern

Cara kuno atau tradisional dipakai untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah, atau metode penemuan statistik dan logis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini meliputi:

1) Cara coba salah *(trial and error)*

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil maka akan dicoba dengan kemungkinan yang lain.

2) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan pada masa lalu. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengalaman pribadi dapat menentukan seseorang untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis.

3) Melalui jalan pikiran

Untuk memeperoleh pengetahuan serta kebenarannya manusia harus menggunakan jalan pikirannya serta penalarannya. Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan-kebiasaan ini diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak.

b. Cara modern

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan alamiah. Cara ini disebut “metode penelitian ilmiah” atau lebih populer disebut metodologi penelitian, yaitu:

1. Metode induktif

Mula-mula mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau kemasyarakatan kemudian hasilnya dikumpulkan atau diklasifikasikan akhirnya diambil kesimpulan umum.

2. Metode deduktif

Metode yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dengan bagian-bagiannya yang khusus.

3. Tingkat pengetahuan

Notoatmodjo (2010), mengatakan bahwa secara garis besar ada enam tingkat pengetahuan,yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Jadi, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterprestasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengansendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

4. Indikator tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2012), tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi lima kategori dengan nilai sebagai berikut :

a. Tingkat pengetahuan sangat baik : nilai 80-100
b. Tingkat pengetahuan baik : nilai 70-79
c. Tingkat pengetahuan cukup : nilai 60-69
d. Tingkat pengetahuan kurang : nilai 50-59

e. Tingkat pengetahuan gagal : nilai 0-49

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Departemen Kesehatan R.I dalam Wawan dan Dewi (2013), pengetahuan dipengaruhi oleh :

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pola hidup terutama dalam motivasi sikap. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk penerimaan informasi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak tantangan. Pekerjaan dilakukan untuk menunjang kehidupan pribadi maupun keluarga. Bekerja dianggap kegiatan yang menyita waktu.

3) Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai dari dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu maupun kelompok. Lingkungan mendukung ke arah positif, maka individu maupun kelompok akan berperilaku positif, tetapi jika lingkungan sekitar tidak kondusif, maka individu maupun kelompok tersebut akan berperilaku kurang baik.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

B. Pendidikan Kesehatan Gigi

1. Pengertian pendidikan kesehatan gigi

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses belajar yang timbul karena adanya kebutuhan akan kesehatan, dijalankan dengan pengetahuan mengenai kesehatan, dan yang menimbulkan aktivitas perorangan dan masyarakat dengan tujuan menghasilkan kesehatan yang baik (Tauchid, Pudentiana, Subandini, 2013).

Beberapa pengertian kesehatan gigi yang dikutip dari Tarsilah Soemantri menyatakan bahwa pendidikan kesehatan gigi adalah suatu usaha atau aktivitas yang memengaruhi orang sedemikian rupa sehingga baik untuk kesehatan pribadi maupun kesehatan masyarakat (Soemantri *dalam* Tauchid, Pudentiana, Subandini, 2013).

Bastian berpendapat bahwa pendidikan kesehatan gigi adalah semua aktivitas yang membantu menghasilkan penghargaan masyarakat akan kesehatan gigi dan memberikan pengertian akan bagaimana cara memelihara kesehatan gigi dan mulut. Jadi, dengan adanya pendidikan kesehatan gigi dan mulut ini diharapkan kesehatan mulut masyarakat bertambah baik sehingga diperoleh derajat kesehatan mulut yang setinggi-tingginya (Tauchid, Pudentiana, Subandini, 2013)

2. Tujuan Pendidikan Kesehatan Gigi

Tujuan pendidikan kesehatan gigi menurut Herijulianti, Indriani, Artini (2001), adalah sebagai berikut:

a. Memperkenalkan kepada masyarakat tentang kesehatan gigi.
b. Mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.
c. Menjabarkan akibat yang akan timbul dari kelainan menjaga kebersihan gigi dan mulut.
d. Menanamkan perilaku sehat sejak dini melalui RT, RW, Kelurahan dalam memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat, bila diperlukan dapat saja dilakukan tanpa melalui puskesmas.

3. Macam-macam metode penyuluhan

Menurut Notoatmodjo (2013), membedakan metode penyuluan berdasarkan sasarannya menjadi dua, yaitu penyuluhan individual dan kelompok.

a. Penyuluhan individual

Metode ini merupakan metode untuk mengubah perilaku individu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu tersebut.

b. Penyuluhan kelompok

1) Kelompok besar

Sebuah kelompok dikatakan besar ketika jumlah pesertanya melebihi 15 orang. Kelompok besar ini, metode yang dapat digunakan misalnya adalah ceramah, seminar, dan demonstrasi.

a. Ceramah, dilakukan kepada sasaran dengan memberikan informasi secara lisan dari narasumber disertai tanya jawab setelahnya. Ciri dari metode ceramah

ini adalah adanya kelompok sasaran yang telah ditentukan, ada pesan yang akan disampaikan, adanya pertanyaan yang bisa diajukan walaupun dibatasi setelah ceramah, serta adanya alat peraga jika kelompok sasarannya jumlahnya sangat banyak. Keuntungan dari metode ini adalah biaya yang dikeluarkan relatif tidak banyak dan mudah untuk dilakukan, waktu yang dibutuhkan juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dan bisa diterima dengan mudah oleh hampir semua kelompok masyarakat walaupun tidak bisa membaca dan menulis.

b. Metode seminar, dilakukan untuk membahas sebuah isu dengan dipandu oleh ahli di bidang tersebut.

c. Metode demonstrasi lebih mengutamakan pada peningkatan kemampuan (skill) yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga.

2) Kelompok kecil

a. Metode diskusi kelompok kecil merupakan diskusi 5-15 peserta yang dipimpin oleh satu orang membahas tentang suatu topik.

b. Metode curah pendapat digunakan untuk mencari solusi dari semua peserta diskusi dan sekaligus mengevaluasi bersama pendapat tersebut.

c. Metode panel melibatkan minimal 3 orang panelis yang dihadirkan di depan khalayak sasaran menyangkut topik yang sudah ditentukan.

d. Metode bermain peran digunakan untuk menggambarkan perilaku dari pihak-pihak yang terkait dengan isu tertentu dan digunakan sebagai bahan pemikiran kelompok sasaran.

4. Media penyuluhan

Media penyuluhan merupakan alat bantu penyuluhan yang berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluh dengan

sasaran sehingga pesan atau informasi akan lebih jelas dan nyata. Pada penyuluhan dikenal beragam media atau alat bantu penyuluhan, seperti benda (sampel, model tiruan), barang cetakan (brosur, poster, foto, *leaflet,sheet*), gambar diproyeksikan (*slide*, film, dilm-*strip*, video, *movie*-film) dan lambing grafika (grafik batang dan garis, diagram, skema, peta). Media penyuluhan kesehatan hakikatnya juga merupakan alat bantu dalam pendidikan kesehatan sehingga disebut juga media pendidikan kesehatan, karena alat-alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi sasaran penyuluhan kesehatan (Sudrajat, 2009).

Menurut Notoatmodjo (2013), bahwa alat penyalur pesan-pesan kesehatan berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga, yaitu media cetak, media elektronik dan media papan.

a. Media cetak adalah alat bantu menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan berbagai variasi diantaranya :

1) *Booklet*, adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik tulisan maupun gambar.

2) *Leaflet*, adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat, isi informasi dapat berupa kalimat maupun gambar atau kombinasi dari keduanya.

3) *Flyer* (selebaran), bentuknya seperti leaflet, tetapi tidak dilipat.

4) *Flip Chart* (lembar balik), media penyampaian pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik.

5) Rubrik atau tulisan-tulisan pada surat kabar atau majalah yang membahas suatu masalah kesehatan, atau hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan.

6) Poster, yaitu bentuk media cetak yang berisi pesan-pesan atau informasi kesehatan, yang biasanya ditempel di tembok-tembok, atau di tempat-tempat umum atau di kendaraan umum.

7) Foto-foto yang mengungkapkan informasi kesehatan.

b. Media elektronik sebagai sasaran untuk informasi untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan yang terdiri dari :

1) Televisi, dapat memberikan informasi melalui media televisi dapat dalam bentuk sandiwara, sinetron, forum diskusi atau tanya jawab sekitar masalah kesehatan, pidato (ceramah), TV sport, kuis atau ceramah, dan sebagainya.

2) Radio, dapat memberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui radio juga dapat bermacam-macam bentuknya, antara lain obrolan (tanya jawab), sandiwara radio, ceramah, radio sport, dan sebagainya.

3) Video, dapat memberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan dapat melalui video.

4) *Slide*, dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi-informasi kesehatan.

5) *Film strip*, dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan.

c. Media papan (billboard), biasanya dipasang di tempat-tempat umum dapat diisi dengan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan. Media papan disini juga mencakup pesan-pesan yang ditulis pada lembaran seng yang ditempel pada kendaraan-kendaraan umum (bus dan taksi).

C. Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Upaya pencegahan (preventif)

a. Menyikat gigi

1) Pengertian menyikat gigi

Menurut Putri, Herijulianti, Nurjannah (2010), mengatakan bahwa menyikat gigi adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang berlanjut untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak.

2) Waktu dan frekuensi menyikat gigi

Menurut Putri, Herijulianti, Nurjannah (2010), menyikat gigi sebaiknya setiap kali setelah makan dan sebelum tidur. Waktu tidur produksi air liur berkurang sehingga menimbulkan suasana asam di mulut. Sisa-sisa makanan pada gigi jika tidak dibersihkan, maka mulut semakin asam dan kuman akan tumbuh subur sehingga dapat membuat gigi berlubang. Lamanya menyikat gigi yang dianjurkan adalah minimal lima menit, tetapi sesungguhnya ini terlalu lama. Umumya orang melakukan menyikat gigi maksimum dua menit. Cara menyikat gigi harus sistematis supaya tidak ada gigi yang terlewati, yaitu mulai dari posterior ke anterior dan berakhir pada bagian posterior sisi lain.

3) Cara menyikat gigi yang benar

Menurut Sariningsih (2012), menyikat gigi adalah cara umum yang dianjurkan untuk membersihkan berbagai kotoran yang melekat pada permukaan gigi dan gusi. Berbagai cara dapat dikombinasikan dan disesuaikan dengan kebiasaan seseorang dalam menyikat gigi. Cara terbaik dapat ditentukan oleh dokter gigi setelah melakukan pemeriksaan mulut pasien dengan teliti. Ada beberapa metode cara menyikat gigi, salah satu cara yang mudah dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Siapkan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung fluor, banyaknya pasta gigi sebesar kacang tanah.

b) Kumur-kumur sebelum menyikat gigi.

c) Menyikat gigi pada bagian depan rahang atas dan rahang bawah gerakan naik turun dengan posisi mulut tertutup, menyikat gigi minimal delapan kali gerakan pada setiap permukaan gigi.

d) Menyikat gigi pada bagian gigi yang menghadap ke pipi dengan gerakan naik turun sedikit memutar.

e) Menyikat gigi pada bagian daerah pengunyahan gigi atas dan gigi bawah dengan gerakan maju mundur. Menyikat gigi minimal delapan kali gerakan pada setiap permukaan gigi.

f) Menyikat gigi pada bagian permukaan gigi depan rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan arah gusi kearah tumbuhnya gigi.

g) Menyikat gigi pada bagian gigi belakang rahang bawah yang menghadap kelidah dengan arah gusi kearah tumbuhnya gigi.

h) Menyikat gigi pada bagian permukaan gigi depan rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan arah dari gusi kearah tumbuhnya gigi.

i) Menyikat gigi pada bagian permukaan gigi belakang rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan arah dari gusi ke arah tumbuhnya gigi.

j) Setelah semua permukaan gigi selesai disikat, kumur satu kali saja, sikat gigi dibersihkan dengan air dan disimpan.

b. Scaling

Scaling adalah suatu proses membuang plak dan *calculus* dari permukaan gigi. Tujuan utama dari scaling dan *root planning* adalah

mengembalikan kesehatan gigi dengan cara membuang semua elemen yang menyebabkan radang gusi (plak, kalkulus, endotoksin) dari permukaan gigi (Putri, Herijulianti dan Nurjanah, 2010).

2. Upaya pengobatan (kuratif)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 20 Tahun 2016, upaya kuratif yang dapat dilakukan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut adalah sebagai berikut:

a. Penambalan gigi satu atau dua bidang dengan *glassionomer* atau bahan lainnya.

b. Perawatan pasca tindakan.

D. Kehamilan

1. Pengertian kehamilan

Kehamilan merupakan suatu proses alamiah dan fisiologis. Setiap wanita yang memiliki organ reproduksi sehat, jika telah mengalami menstruasi dan melakukan hubungan seksual dengan pria yang organ reproduksinya sehat, sangat besar kemungkinannya terjadi kehamilan. Jika kehamilan direncanakan, akan memberi rasa bahagia dan penuh harapan, tetapi di sisi lain diperlukan kemampuan bagi wanita untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama kehamilan, baik perubahan yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Selama pertumbuhan dan perkembangan kehamilan dari minggu ke minggu atau dari bulan ke bulan, terjadi perubahan pada fisik dan mental ibu hamil (Nuryaningsih, 2017).

Perubahan ini terjadi akibat adanya ketidakseimbangan hormon progesteron dan hormon estrogen, yakni hormon kewanitaan yang ada di dalam

tubuh ibu sejak terjadinya proses kehamilan. Adanya ketidakseimbangan hormon ini akan merangsang lambung sehingga asam lambung meningkat dan menimbulkan rasa mual hingga muntah jika adaptasi ibu tidak kuat. Bahkan ada yang sampai tidak mampu lagi menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, misalnya memasak, mencuci, mandi, makan, bahkan harus istirahat di tempat tidur hingga ada yang dirawat di rumah sakit. Pada ibu hamil yang mampu beradaptasi dengan perubahan keseimbangan hormon ini, perasaan mual tidak begitu dirasakan, mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti saat tidak hamil (Nuryaningsih, 2017).

2. Kesehatan gigi dan mulut menurut usia kehamilan

Menurut Kemenkes RI (2012), sering terjadi gangguan-gangguan pada ibu hamil seperti: kejadian lesu, pusing, mual kadang-kadang muntah. Kondisi ini dapat menyebabkan ibu hamil tersebut malas untuk merawat, memelihara kebersihan dirinya termasuk memelihara kesehatan giginya. menyebabkan *plaque* pada ibu hamil makin banyak dan keadaan yang tidak menunjang seperti diatas, menyebabkan kelompok ini menjadi rentan/peka terhadap karies gigi dan radang gusi.

3. Trimester Kehamilan

Menurut Kemenkes RI (2012), beberapa hal yang harus diperhatikan selama masa kehamilan, yaitu :

a. Trimester I (masa kehamilan nol sampai tiga bulan)

Ibu hamil biasanya merasa lesu, mual, dan muntah ini menyebabkan terjadinya pengingkatan suasana asam dalam mulut, ditambah dengan adanya peningkatan *plaque* karena malas memelihara kebersihan gigi dan mulut, maka

akan cepat terjadi kerusakan gusi dan menyebabkan *gingivitis*. Beberapa cara pencegahannya adalah:

1) Pada waktu mual hindari mengisap permen atau megulum permen terus menerus, karena hal ini dapat menambah parahnya kerusakan yang telah ada.

2) Ibu hamil jika mengalami mual muntah hendaklah setelah itu mulut segera dibersihkan dengan cara kumur-kumur dan menyikat gigi.

b. Trimester II (masa kehamilan empat sampai enam bulan)

Masa ini ibu hamil kadang-kadang masih merasakan hal yang sama bulan-bulan sebelumnya atau pada trimester I kehamilan. Biasanya pada masa ini merupakan saat terjadinya perubahan hormon yang dapat menimbulkan kelainan pada rongga mulut antara lain :

1) Pembengkakan pada gusi, warna merah-kemerahan dan mudah berdarah apabila terkena sikat gigi. Keadaan ini jarang menimbulkan rasa sakit, tetapi dapat menjadi sumber untuk terjadinya peradangan sehingga timbul rasa sakit.

2) Timbulnya benjolan pada gusi (antara dua gusi) terutama yang berhadapan dengan pipi. Keadaan ini warna gusi menjadi merah keunguan sampai merah kebiruan, mudah berdarah dan gigi terasa goyang, dapat membesar sehingga menutupi gusi.

c. Trimester III (masa kehamilan tujuh sampai sembilan bulan)

Pembengkakan pada gusi diatas mencapai puncaknya ada bulan ke tujuh dan ke delapan, keadaan ini akan hilang dengan sendirinya setelah melahirkan. Setelah persalinan hendaknya ibu tetap memelihara dan mempertahankan kesehatan rongga mulut, baik untuk ibunya sendiri maupun bayinya.

4. Tindakan pencegahan kerusakan gigi pada ibu hamil

Menurut Srigupta (2004), tindakan-tindakan pencegahan penyakit gigi dan mulut adalah :

a. Hendaknya mengunjungi dokter gigi sesegera mungkin pada tahap kehamilan agar pengobatan dapat dilakukan baik.

b. Ibu hamil sebaiknya melakukan cara diet yang sesuai dengan anjuran dokter untuk melindungi ibu hamil dan perkembangan janin.